

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tingkat Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Budiharto, 2013). Pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan mengacu kepada kemampuan untuk menyerap arti atau bahan yang dipelajari. Pengetahuan memiliki arti yang sangat penting dan mendasar bagi seseorang karena dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mampu meletakkan sesuatu bagian pada proporsinya. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung

dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan perilaku seseorang semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan perilaku makin positif terhadap obyek tertentu (Budiharto, 2013).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan seseorang mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkatan pengetahuan yakni:

1) Tahu (*know*):

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh karena itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah dan merupakan kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Misalnya, ibu hamil dapat mendefinisikan gingivitis, ibu dapat menyebutkan cara menyikat gigi yang baik dan benar.

2) Memahami (*comprehension*):

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar tentang

obyek yang diketahui tersebut. Misalnya ibu hamil mampu menjelaskan penyebab terjadinya gingivitis.

3) Aplikasi (*application*):

Kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Misalnya ibu hamil akan melakukan sikat gigi secara teratur setiap hari ketika mereka telah memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi.

4) Analisis (*analysis*):

Kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*):

Kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya ibu hamil menggosok gigi tepat waktu dan mampu mengambil tindakan yang tepat bila sakit gigi.

6) Evaluasi (*evaluation*):

Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila materi atau obyek yang di tangkap panca

indra adalah tentang gigi, gusi serta kesehatan gigi pada umumnya, maka pengetahuan yang diperoleh adalah mengenai gigi, gusi, serta kesehatan gigi. Misalnya melihat perbedaan antara ibu hamil yang rajin menggosok gigi dengan ibu hamil yang malas menggosok gigi.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Budiharto, 2013). Menurut Notoatmodjo (2014) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan, dapat dikelompokkan menjadi pengetahuan tentang sakit dan penyakit, pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang antara lain :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan kemampuan disekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapat informasi , baik dari

orang lain ataupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan.

2) Formal Informasi atau media massa

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran akan menambah pengetahuan seseorang ataupun tidak melakukannya. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan seseorang, hal ini karena interaksi bolak-balik ataupun tidak akan direspons sebagai pengetahuan individu.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang terjadi dimasa lalu.

Pengukuran pengetahuan menurut Notoatmodjo, (2010) mengemukakan pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti baik lisan maupun tertulis. Bukti atau jawaban tersebut yang merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung ataupun tertulis. Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuesioner atau wawancara.

b. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh, dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Anggreni dkk, 2009).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut meliputi (1) menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti menyikat gigi secara teratur, memilih sikat gigi yang baik dan benar, cara menyikat gigi dan pergantian sikat gigi, (2) mengkonsumsi makanan yang tepat seperti sayuran dan buah buahan karena merupakan sumber vitamin dan mineral (Rahmadhan dkk, 2010) (3)menghindari kebiasaan yang tidak baik misalnya mengkonsumsi makanan manis dan lengket (4)

menggunakan fluor karena fluor bisa digunakan untuk mencegah terjadinya gigi berlubang.

Perawatan kesehatan gigi dan mulut pada masa kehamilan merupakan bagian dari perawatan kesehatan secara keseluruhan. Setiap tenaga pelayanan kesehatan dapat memainkan peran penting dalam mendorong ibu hamil untuk memeriksakan kondisi gigi dan mulut ke fasilitas kesehatan gigi. Selain itu juga meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut dan meluruskan kesalahpahaman seperti keyakinan bahwa kehilangan gigi dan perdarahan di mulut adalah normal selama kehamilan. Penyedia pelayanan kebidanan dapat memberi penyuluhan supaya ibu hamil terhindar dari penyakit gigi dan mulut dengan menganjurkan ibu hamil menyikat gigi secara baik, benar, dan teratur, mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang, menghindari makanan yang manis dan lengket, memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi (Kemenkes, 2012).

Pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil akan menentukan kebersihan rongga mulutnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhsinah dkk, (2014) menyatakan bahwa hanya sedikit ibu hamil yang mengetahui hubungan antara kehamilan dengan kesehatan gigi dan mulut sehingga pengetahuan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut sangat kurang. Banyak ibu hamil tidak peduli dengan kemungkinan dampak buruk dari penyakit gigi dan

mulut terhadap kehamilan disebabkan rendahnya pengetahuan ibu hamil terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Hamzah dkk, 2016).

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Kehamilan dapat memperberat gingivitis yang dikenal dengan *pregnancy gingivitis* yaitu respon inflamasi berlebih dari gingiva terhadap dental plak dan perubahan hormonal yang biasa terjadi pada masa kehamilan. Infeksi gingiva akan bertambah buruk selama kehamilan berlangsung bila tidak dilakukan perawatan (Juliatri dkk, 2017).

Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada ibu hamil. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan ibu hamil dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik termasuk kesehatan gigi (Nurjanah dkk, 2016). Penyakit gigi dan mulut yang terjadi pada masa kehamilan tidak hanya di pengaruhi oleh kehamilan itu sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh perilaku ibu hamil yang mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya (Saputri dkk, 2016).

Peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut ibu hamil dapat diminimalkan dengan memberikan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut melalui pendidikan dan pendekatan ke masyarakat melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan

untuk memberi motivasi ibu hamil (pasien) agar membersihkan mulut mereka dengan efektif (Pratiwi, 2012).

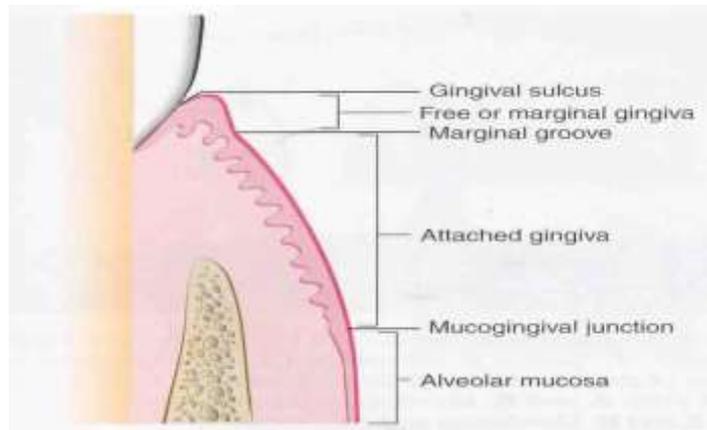
2. Status gingiva

a. Gingiva

Gingiva merupakan bagian dari jaringan periodontal yang paling luar merupakan bagian dari membran mukosa merupakan bagian dari membran mukosa mulut tipe mastikasi yang melekat pada tulang alveolar serta menutupi dan mengelilingi leher gigi sampai ke permukaan interdental. Pada permukaan rongga mulut, gingiva meluas dari puncak marginal gingiva sampai pertautan mukogingival, berwarna merah muda, permukaannya licin dan halus mengkilat (Putri dkk, 2011).

Fungsi gingiva melindungi jaringan dibawah perlekatan gigi terhadap pengaruh lingkungan rongga mulut. Selain itu rongga mulut juga terpapar terhadap trauma dan iritasi dari manipulasi gigi dan kita hanya mengagumi ketahanan mukosa mulut dan efisiensi mekanisme pertahanan gingiva. Secara anatomis gingiva dibagi menjadi dua bagian , yaitu gingiva cekat (*attached gingiva*) dan gingiva tidak cekat (*unattached gingiva*) yang terdiri atas gingiva bebas (*free gingiva*) dan marginal gingiva. Tetapi untuk kepentingan klinis yang khusus, bagian gingiva yang berada di ruang interdental, dipisahkan secara klinis sebagai suatu bagian khusus dari gingiva. Hal ini disebabkan karena bagian gingiva

tersebut di gunakan sebagai indikator yang paling akurat untuk mengetahui terjadinya penyakit gingivitis sedini mungkin.



Gambar 1 . Bagian – bagian gingiva

Menurut Putri dkk, (2011) gingiva dibagi menjadi tiga bagian yaitu:a) unattached gingival (free gingiva atau marginal gingiva) dikenal juga sebagai *free gingiva* atau *marginal gingiva* merupakan bagian gingiva yang tidak melekat erat pada leher gigi . Marginal gingiva ini bentuknya agak condong kearah gigi dan ujung tepinya tipis serta membulat.:b) Papilla Interdental atau gingiva interdental merupakan bagian gingiva yang mengisi ruang interdental, yaitu ruangan diantara dua gigi yang letaknya berdekatan dari daerah akar gigi sampai titik kontak. Gingiva interdental ini terdiri atas bagian lingual dan bagian fasial. Gingiva interdental berfungsi mencegah terjadinya penumpukan makanan diantara dua sela penguyahan: c) Gingiva Cekat merupakan lanjutan marginal gingiva, meluas dari *free gingival groove* sampai ke pertautan mukogingiva. Gingiva cekat ini

melekat erat ke sementum mulai dari sepertiga bagian akar ke periosteum tulang alveolar.

Gingiva sehat berwarna merah muda tepinya seperti pisau dan scallop agar sesuai dengan kontur gigi geligi. Warnanya dapat bervariasi tergantung pada jumlah pigmen melanin pada epithelium, derajat keratinisasi epithelium dan vaskularisasi dan sifat fibrosa dari jaringan ikat dibawahnya (Manson dan Eley, 2012)

Peradangan gingiva atau gingivitis menyebabkan perdarahan disertai pembengkakan, kemerahan, eksudat dan perubahan kontur normal, terjadi pada satu atau 2 (dua) gigi bahkan seluruh gingiva. Gingivitis merupakan salah satu penyakit priodontal yang sangat rentan terjadi jika pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak terjaga dengan baik.. Gingiva menjadi mudah berdarah karena rangsangan yang kecil seperti saat menyikat gigi atau bahkan tanpa rangsangan, perdarahan gingiva bisa terjadi kapan saja (Warongan dkk, 2015).

b. Status gingiva ibu hamil

Kehamilan adalah kondisi dimana seorang wanita memiliki janin yang sedang tumbuh didalam tubuhnya. Pada wanita hamil biasanya dapat terjadi perubahan fisiologis seperti penambahan berat badan, pembesaran payudara, bisa terjadi pembengkakan pada kaki terutama pada trimester tiga. Sebagian besar ibu hamil menunjukkan perubahan pada gusi selama kehamilan disebabkan karena meningkatnya hormon sex wanita dan vaskulari gingiva sehingga

memberikan respon yang berlebihan terhadap faktor iritasi lokal (Kemenkes, 2012).

Peningkatan produksi hormon progesteron pada masa kehamilan menyebabkan peningkatan vaskularisasi dan perubahan dinding pembuluh darah gingiva, sehingga menjadi lebih permeabel dan dapat memperhebat proses peradangan. Bakteri anaerobe berpigmen hitam pada sub gingiva meningkat dengan seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Keadaan ini berhubungan dengan peningkatan level estrogen dan progesteron seiring dengan peningkatan jumlah bakteri dan peningkatan hormon steroid pada masa kehamilan, hal ini berhubungan dengan hormon estrogen yang menjadi bahan substitusi *methadione* yang merupakan bahan kebutuhan bakteri (Manson dan Elley, 2012).

Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena mempunyai pengetahuan yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi dan mulut pada masa kehamilan karena terjadi perubahan perubahan pada tubuh. Belum semua ibu hamil mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut seperti menyikat gigi dengan teratur dengan cara yang benar, sebagai akibatnya jaringan gusi mudah terserang infeksi (Santoso dan Sutomo, 2014).

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang menimbulkan perubahan pada tubuh wanita baik fisik maupun psikis.

Pada masa kehamilan perlu dipersiapkan dengan baik, kesehatan ibu harus baik dan tidak mengalami kelainan sehingga pertumbuhan bayi dalam kandungan sehat. Selain pola makan seimbang juga diperlukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut karena wanita hamil rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Beberapa studi menyatakan bahwa efek perubahan hormon akan mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut wanita hamil, yaitu 30-100 % mengalami gingivitis (Sari, 2017).

Gingivitis kehamilan dibuat untuk menggambarkan keadaan klinis peradangan gingiva yang terjadi pada kebanyakan ibu hamil. Perubahan gingiva biasanya mulai terlihat pada kehamilan dua bulan dan akan mencapai puncaknya pada bulan ke delapan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan hormon estrogen dan progesteron selama periode kehamilan serta adanya respon berlebih terhadap faktor iritasi lokal (Hasibuan, 2014).

Status gingiva adalah suatu keadaan gingiva yang menggambarkan tingkat keparahan inflamasi berdasarkan warna, tekstur, kontur, perlekatan, dan ulserasi (Manson dan Elley, 2012).

Indeks adalah metode untuk mengukur kondisi atau keparahan suatu penyakit atau keadaan pada individu atau populasi. Indeks digunakan untuk praktek diklinik untuk menilai status gingiva pasien dan mengikuti perubahan status gingiva seseorang dari waktu ke waktu . Indeks yang ideal bersifat sederhana, dapat digunakan dengan

cepat, akurat, dapat dipakai ulang, dan dapat digunakan untuk mengukur hal-hal seperti warna gusi, kontur gusi, perdarahan gusi.

Indeks gingival untuk menilai tingkat keparahan dan banyaknya peradangan gusi pada seseorang atau pada subyek di kelompok populasi yang besar. Gingival indeks hanya menilai keradangan gusi. Menurut metode ini, keempat area gusi pada masing- masing gigi (Fasial,mesial,distal dan lingual) dinilai tingkat keradangannya dan diberi skor dari 0-3. Pemeriksaan dapat dilakukan pada seluruh atau sebagian gingiva yang mengelilingi gigi molar pertama atas kanan (16), insisivus pertama atas kiri (21), premolar pertama atas kiri (24), molar pertama bawah kiri (36), insisivus pertama bawah kanan (41) dan premolar pertama bawah kanan (44). Skor pada tiap area dijumlah kemudian di bagi empat dan merupakan skor gingival untuk gigi yang bersangkutan (Putri dkk,2011).

Tabel 1. Nilai atau skor indeks gingival

Skor	Keadaan gingiva
0	Gingiva normal: tidak ada peradangan, tidak ada perubahan warna dan tidak ada perdarahan
1	Peradangan ringan: terlihat ada sedikit perubahan warna dan sedikit edema, tetapi tidak ada perdarahan pada saat probing
2	Peradangan sedang : Warna kemerahan ,adanya edema,dan dan terjadi perdarahan pada saat probing
3	Peradangan berat: warna merah terang atau merah menyala, adanya edema,ulserasi,kecenderungan adanya perdarahan spontan

(Putri,2011)

Perdarahan dinilai dengan cara menelusuri dinding margin gusi pada bagian dalam saku dengan probe periodontal. Skor keempat area selanjutnya di jumlahkan dan dibagi empat, dan merupakan skor gingival untuk gigi yang bersangkutan. Skor gingival indeks dengan menjumlahkan seluruh skor gigi dan dibagi dengan jumlah gigi yang diperiksa.

Tabel. Kriteria penilaian indeks gingival

Kriteria gingiva	Skor
Sehat	0
Peradangan ringan	0,1-1,0
Peradangan sedang	1,1-2,0
Peradangan berat	2,1-3,0

(Putri,2011)

B. Landasan Teori

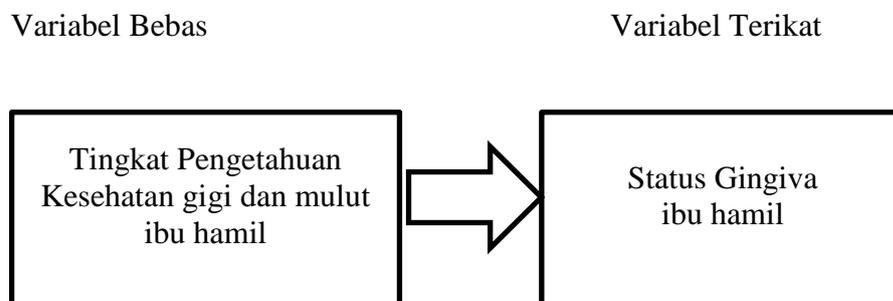
Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut meliputi menjaga kebersihan gigi dan mulut, mengkonsumsi makanan yang tepat, menghindari kebiasaan yang tidak baik, menggunakan fluor untuk mencegah terjadinya gigi berlubang.

Status gingiva adalah suatu tingkat keparahan inflamasi berdasarkan warna, tekstur, kontur, perlekatan dan ulserasi. Gingival indeks digunakan untuk menilai tingkat keparahan dan banyaknya peradangan pada gusi pada seseorang.

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki ibu hamil sangat erat hubungannya dengan status gingiva, karena penyakit gigi dan

mulut yang terjadi pada masa kehamilan tidak hanya dipengaruhi oleh kehamilan itu sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya selama kehamilan. Status infeksi gingiva akan bertambah buruk selama kehamilan berlangsung bila ibu hamil tidak mengetahui cara perawatan kesehatan gigi dan mulut.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status gingiva pada ibu hamil di wilayah puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.